

Penilaian (Gambar) Diri Remaja Kristen Berdasarkan Kebenaran Alkitab

Relimawati Sihombing*
SMA Negeri 1 Pollung

Abstrak:

Penting untuk mengetahui siapa kita sebagai orang percaya di dalam Kristus dalam kaitannya dengan pertumbuhan rohani, khususnya bagi para remaja, dimana mereka memasuki masa pencarian mengenai jati diri mereka. Kebenaran alkitabiah akan membawa para remaja kepada suatu pemahaman dan motivasi untuk terus bertumbuh secara spiritual di dalam Kristus. Dalam bagian pendahuluan ini seorang remaja Kristen perlu tahu definisi *dari* dan *mengapa* Allah memilih kita menjadi anak-anak-Nya yang kekasih. Para remaja Kristen perlu menilai diri sendiri berdasarkan kebenaran dalam Alkitab, bukan malah menyalahkan diri sendiri karena terdapat sedikit kekurangan. Konsep yang benar akan menuntun kepada penilaian yang benar terhadap diri sendiri bagi remaja. Dengan mengetahui kebenaran tentang siapa diri orang percaya di dalam Kristus akan menghindarkan para remaja dari penilaian dan penerimaan diri yang salah.

Kata kunci: remaja, menilai diri, kebenaran Alkitab

Abstract:

It is important to know who we are as believers in Christ in terms of spiritual growth, especially for young people, as they enter a period of searching for their identity. Biblical truth will bring youth to an understanding and motivation to continue to grow spiritually in Christ. In this introductory section a Christian youth needs to know the definition of and why God chooses us to be His beloved children. Christian youths need to judge themselves based on the truth in the Bible, not blame themselves for a few flaws. The correct concept will lead to the correct self-assessment for teenagers. Knowing the truth about who a believer in Christ is will prevent youth from misjudgment and self-acceptance

Keywords: youth, self-assessment, bible truth

PENDAHULUAN

Alkitab menyatakan agar orang percaya berpikir mengenai diri sendiri dengan benar. Dalam Rom. 12:3 tertulis: “Berdasarkan kasih karunia yang dianugerahkan kepadaku, aku berkata kepada setiap orang di antara kamu: Janganlah kamu memikirkan hal-hal yang lebih tinggi dari pada yang patut kamu pikirkan, tetapi hendaklah kamu berpikir begitu rupa, sehingga kamu menguasai diri menurut ukuran iman, yang dikaruniakan Allah kepada kamu masing-masing.” Konsep diri yang alkitabiah, yang berkembang dari pengenalan diri sendiri mengenai siapa kita di dalam Tuhan dan apa yang kita miliki jika kita tinggal di dalam-Nya adalah sesuatu

*Relimawati Sihombing, SMA Negeri 1 Pollung
Email: sihombingrelimawati72@gmail.com

yang penting agar kita memiliki kedewasaan rohani. Tanpa pengenalan diri yang benar, kita akan terombang-ambing di antara ketakutan dan gengsi atau antara ketidaknyamanan dan kepercayaan diri yang berlebihan.

Seorang yang menuju kepada kedewasaan rohani mendapatkan rasa penghargaan atas dirinya dari persekutuan mereka dengan Yesus Kristus dalam segala pemenuhan, talenta, dan kecukupan dalam hidup yang disediakan-Nya, serta pemahaman bahwa Dia memunyai kehendak dan tujuan bagi setiap orang percaya (Rom. 12:3; Ef. 1:3, 2:10; Kol. 2:10). Bagian dari proses pendewasaan sebagai orang percaya adalah kemampuan untuk melihat diri kita yang baru dalam Kristus. Yesus Kristus adalah standar dan tujuan kita, bukan manusia. Manusia dapat menjadi teladan keilahian, namun itu dapat terjadi saat manusia itu membawa kita kepada Kristus dan menjadi seperti-Nya (1 Kor. 11:1). Kristus, sebagai standar kita adalah standar kualitas, namun kita tidak mengukurnya dengan pendapat dan standar ukuran yang digunakan manusia. Kita mengukurnya dengan kebenaran Alkitab, pertumbuhan kedewasaan karakteristik moral keilahian.

Bagi para remaja, identitas diri merupakan hal yang sangat penting dan utama. Untuk mendapatkan identitas yang benar bagi remaja, maka Kristus adalah standar pokok bagi pertumbuhan dan kedewasaan dan porsi yang remaja terima seiring bertumbuh di dalam Allah dan menjadi seperti Kristus oleh anugerah Allah. Hal ini juga akan menjadikan remaja seorang pelayan yang setia (1 Kor. 4:1-3). Artinya, kita tidak boleh membiarkan remaja menilai diri atau mengukur dengan standar manusia seperti yang diungkapkan pada ayat itu. Tuhan mungkin menggunakan berbagai cara untuk membantu kita belajar dan bertumbuh dalam standar keilahian, namun ujian akhir kita adalah kebenaran Allah, bukan pendapat manusia.

Mulai dari usia 11 atau 12 tahun, orang yang diteladani oleh anak-anak sampai remaja adalah orang tua mereka sendiri. Bila orangtua memiliki karakter dan kepribadian yang baik, hal ini tidak menjadi masalah. Namun jika orangtua adalah mereka yang memiliki perilaku yang buruk, seperti pecandu narkoba atau sifat buruk lainnya dapat berakibat yang tidak diinginkan bagi anak atau remaja.¹ Banyak nilai

¹Adi W. Gunawan, *Genius Learning Strategy: Petunjuk Praktis untuk menerapkan Accelerated Learning* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2003), 20.

yang berasal dari orangtua ditangkap oleh anak atau remaja tanpa sengaja.² Hal ini memang biasa. Sebelum mereka dapat membuat “penilaian”, maka mereka akan meniru perkataan dan perbuatan orangtua, baik secara sadar maupun tidak. Mereka tidak hanya mengikuti gerak tubuh dan lagak orangtua tanpa disadari, tetapi juga menerima sebagian nilai-nilai dari orangtua.³

Pada umumnya, remaja akan mengukur diri, nilai, kemajuan, dan kesuksesan menggunakan standar manusia seperti angka, nama, kepribadian, karisma, dan sejenisnya. Itu salah. Paulus menulis bahwa, “Memang kami tidak berani menggolongkan diri kepada atau membandingkan diri dengan orang-orang tertentu yang memujikan diri sendiri. Mereka mengukur dirinya dengan ukuran mereka sendiri dan membandingkan dirinya dengan diri mereka sendiri. Alangkah bodohnya mereka!” (2 Kor. 10:12). Mengapa bodoh? Karena standar ukuran yang salah akan membahayakan kemampuan remaja Kristen dalam melayani dan melakukan tugas sebagai orang percaya. Standar yang salah biasanya menimbulkan ambisi egois, persaingan tidak sehat (Fil. 1:17), rasa bersalah, frustrasi, depresi, perasaan gagal, takut gagal yang berujung pada penarikan diri dan rendah diri. Sebaliknya, seorang remaja yang mendapatkan pengenalan diri berdasarkan kebenaran Alkitab akan memandang dan menilai diri mereka sebagaimana yang Alkitab nyatakan sehingga remaja dapat bertumbuh dalam ajaran Kristen.

METODE PENELITIAN

Metode yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif deskriptif, dengan menggali dasar alkitabiah berkenaan dengan kebenaran Alkitab tentang siapa kita di dalam Kristus. Fokus pembahasan terletak pada definisi orang percaya di dalam Kristus, identitas orang percaya di dalam Kristus, bagaimana orang percaya menilai diri mereka di dalam Kristus. Penilaian mengenai siapa orang percaya di dalam Kristus harus didasarkan pada kebenaran Alkitab, bukan pada penilaian manusia. Penilaian diri berdasarkan kebenaran Alkitab ini dapat diterapkan kepada remaja Kristen sebagai bagian dari kedewasaan dan pertumbuhan rohani.

²Steve Chalke, *Kiat Menjadikan Anak Anda Sukses dan Bahagia* (Yogyakarta: ANDI, 2009), 162-163.

³Ibid.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penting untuk mengetahui siapa orang percaya sebagai anggota keluarga Allah yang dipersatukan di dalam Kristus dalam kaitannya dengan pertumbuhan rohani. Kebenaran alkitabiah akan membawa kita kepada sebuah pemahaman dan motivasi untuk terus bertumbuh secara rohani di dalam-Nya. Seorang remaja kristen perlu tahu definisi *dari* dan *mengapa* Allah memilih kita menjadi anak-anak-Nya yang kekasih. Dalam penelitian ini ada tiga pokok pembahasan penting yang dapat diterapkan bagi para remaja Kristen dalam menilai diri mereka sendiri sebagai bukti atau bagian dari pertumbuhan rohani: definisi pertumbuhan rohani, identitas seorang (remaja) kristen dan siapakah orang percaya dalam Kristus—menilai berdasarkan kebenaran Alkitab.

Definisi

Berdasarkan Rom. 8:28 dapat kita ketahui bahwa definisi dari pertumbuhan rohani adalah *suatu proses bagi seorang Kristen menjadi semakin seperti Yesus Kristus*. Ketika seseorang beriman kepada Yesus Kristus, Roh Kudus bekerja di dalam dirinya untuk menjadikannya seperti Kristus, membentuk dan menyempurnakan seluruh kehidupannya sesuai dengan gambar Kristus. Dalam Ef. 4:13 Paulus memberikan alasan penting peran dari rasul-rasul, nabi-nabi, pemberita-pemberita Injil, gembala-gembala dan pengajar-pengajar untuk memperlengkapi setiap orang percaya sampai *mencapai kesatuan iman dan pengetahuan yang benar tentang Anak Allah, kedewasaan penuh, dan tingkat pertumbuhan yang sesuai dengan kepenuhan Kristus*. Dapat diyakini bahwa hal inilah yang kita jadikan pijakan untuk mendefinisikan pertumbuhan rohani seorang percaya yang dapat diterapkan juga bagi remaja kristen. Dasar kebenaran mengenai pertumbuhan rohani (hal-hal spiritual) orang percaya barang kali paling baik terdapat dalam 2 Pet. 1:3-8, yang menegaskan bahwa oleh kuasa Allah kita memiliki “*segala sesuatu yang berguna untuk hidup saleh*”, yang merupakan tujuan dari pertumbuhan spiritual kristen. Perlu diperhatikan bahwa melalui ilham Roh, Petrus menyatakan dan menegaskan bahwa apa yang kita butuhkan untuk pertumbuhan rohani yang datang “melalui pengetahuan kita tentang Dia,” merupakan *kunci* untuk memperoleh semua yang kita butuhkan. Pengetahuan

kita tentang Dia berasal dari Firman, diberikan kepada kita untuk pengembangan dan pertumbuhan kerohanian.

Paulus dalam Gal. 5:19-23 memberikan penjelasan mengenai keadaan sebagai kristen *sebelum* dan *sesudah* di dalam Kristus. Pada ayat 19-21, Paulus memberikan daftar dari “perbuatan-perbuatan daging”. Daftar pertama adalah perbuatan daging yang mengidentifikasi kehidupan setiap orang (tanpa terkecuali) *sebelum* kita datang kepada Kristus untuk mendapatkan keselamatan. Perbuatan daging adalah perbuatan yang harus kita akui, sesali, dan dengan pertolongan Tuhan, dapat kita tanggalkan. Dalam proses kita mengalami pertumbuhan rohani, maka akan nyata bahwa semakin sedikit “perbuatan daging” yang terlihat dalam hidup kita. Daftar kedua adalah “buah Roh” (ayat 22-23). Inilah yang seharusnya menjadi ciri hidup kita sekarang setelah kita mengalami keselamatan di dalam Yesus Kristus. Pertumbuhan rohani diidentifikasi dengan buah Roh yang semakin nyata dalam kehidupan orang percaya.

Hidup dalam Kristus merupakan suatu pengalaman transformasi keselamatan yang terjadi secara *on progres*—pertumbuhan spiritual kristen. Roh Kudus tinggal di dalam kita (Yoh. 14:16-17). Kita adalah ciptaan baru di dalam Kristus (2 Kor. 5:17). Sifat manusia lama yang berdosa ditanggalkan dan orang percaya hidup dalam sifat baru yang diperbaharui setiap hari dan menyerupai Kristus (Rom. 6-7). Pertumbuhan rohani adalah proses pekerjaan Roh Kudus seumur hidup yang bergantung pada komitmen dalam melakukan Firman Tuhan (2 Tim. 3:16-17). Paulus menyebutnya dengan istilah *berjalan di dalam Roh* (Gal. 5:16-26). Saat seseorang mencari dan menginginkan pertumbuhan spiritual kristen sejati, ia harus berdoa kepada Tuhan dan meminta hikmat tentang bagian dalam hidupnya yang Allah inginkan untuk diubah. Kita memohon kepada Allah agar Ia meningkatkan iman dan pengetahuan tentang Dia. Allah sangat ingin sebagai seorang percaya bertumbuh secara rohani, dan Dia telah memberi kita semua yang dibutuhkan orang percaya untuk mengalami pertumbuhan rohani menuju kepada kedewasaan Kristen. Dengan pertolongan Roh Kudus lah, orang percaya dapat mengalahkan dan mengatasi persoalan semua manusia—*dosa* dan secara kontiniu diubah menjadi sama seperti Juruselamat kita, Tuhan Yesus Kristus.

Identitas Kristen

Identitas orang percaya di dalam Kristus adalah yang pertama dan yang terutama dari hidup dalam Kristus. Seperti yang dikatakan oleh G. K. Chesterton bahwa manusia bukanlah balon yang terbang ke langit, juga bukan tikus tanah yang hanya menggali liang dalam tanah; tetapi lebih seperti sebatang pohon, yang akarnya menyerap makanan dari bumi, sementara cabang-cabang tertinggi seolah nyaris meraih bintang.⁴ Setiap orang yang percaya kepada Allah adalah ciptaan baru di dalam Kristus (2 Kor. 5:17). Berbicara mengenai identitas sebagai orang Kristen yang perlu ditegaskan kepada remaja kristen, ada dua pengertian penting. *Pertama*, identitas dapat didefinisikan sebagai “aspek kolektif dari serangkaian karakteristik yang dengannya sesuatu dapat dikenali atau diketahui secara definitif,” sehingga identitas baru kita di dalam Kristus harus dapat dikenali baik oleh diri kita sendiri maupun orang lain. Jika kita katakan bahwa kita ada “di dalam Kristus”, hal ini harus sudah terbukti.

Kedua, lebih lanjut kaitan definisi dari identitas adalah “kualitas atau kondisi yang sama dengan sesuatu yang lain”. Dalam kasus identitas kita di dalam Kristus, hidup orang percaya harus menunjukkan bahwa ia sama dengan Kristus. Istilah sebutan “Kristen” secara harfiah berarti “pengikut Kristus”.

Dalam identitas baru orang percaya di dalam Kristus, firman Allah menyatakan bahwa tidak lagi menjadi budak dosa (Rom. 6:6), melainkan telah diperdamaikan dengan Tuhan (Rom. 5:10). Identitas baru ini benar-benar mengubah hubungan orang percaya dengan Tuhan dan keluarga, sama seperti seseorang mengubah caranya memandang dunia ini. Jadi, memiliki identitas baru di dalam Kristus berarti orang percaya sudah memiliki hubungan yang sama dengan Tuhan yang dimiliki Kristus — orang percaya adalah anak-anak-Nya karena Kristus. Allah dalam kasih telah mengangkat setiap orang percaya sebagai anak-anak-Nya. Kita dapat memanggil-Nya “Ya Abba! Ya Bapa!” (Rom. 8:15-16). Kita semua adalah ahli waris bersama (Gal. 3:29) dari setiap janji Allah dan sahabat Yesus Kristus (Yoh. 15:15). Hubungan ini bahkan lebih kuat dari pada yang kita miliki dengan keluarga

⁴Paul Brand and Philip Yancey, *In His Image (Sesuai Gambar-Nya)* (Batam Centre: Interaksara, 2001), 15.

secara jasmani kita (Mat. 10:35-37). Alih-alih takut akan Tuhan sebagai hakim, orang percaya memiliki hak istimewa yang besar untuk datang kepada-Nya sebagai Bapa kita. Orang percaya dapat mendekati-Nya dengan keyakinan dan meminta kepada-Nya apa yang kita butuhkan (Ibr. 4:16). Setiap kita dapat meminta bimbingan dan hikmat-Nya (Yak. 1:5) dan mengetahui bahwa tidak ada yang akan dapat memisahkan/mengambil kita dari genggamannya (Rom. 8:38-39). Setiap kita juga dapat bergantung pada otoritas-Nya dan menanggapi-Nya dengan ketaatan yang penuh kepercayaan, mengetahui bahwa ketaatan adalah bagian penting dari tetap dekat dengan-Nya (Yoh 14:23). Penekanan akan hal-hal ini sangat penting bagi rejama Kristen untuk memberikan gambaran yang alkitabiah mengenai penilaian diri sendiri.

Keluarga Allah terdiri dari banyak sekali orang percaya yang berjuang bersama untuk bertumbuh lebih dekat dengan Allah (1 Kor 12:13). Ini merupakan keluarga yang lebih kuat dikarenakan karunia setiap orang ada di dalamnya (Rom. 12:6-8). Anggota keluarga baru ini mencari yang terbaik untuk satu sama lain (1 Kor. 10:24), saling bertolong-tolongan dalam menanggung beban (Gal. 6:1-2), dan saling mengampuni (Mat. 18:21-22). Setiap anggota keluarga Allah memiliki peran khusus, tetapi peran tersebut dilakukan dengan rasa hormat dan kasih karunia (1 Pet. 5:1-5). Yang terpenting, kita mengasihi satu sama lain seperti Yesus mengasihi kita—bukan perasaan, tetapi tindakan pengorbanan tanpa pamrih dan sadar, karena Kristus juga sangat mengasihi semua orang yang percaya dengan memberikan nyawa-Nya untuk kita (Gal. 2:20).

Semua orang yang sudah ditebus dapat menyadari bahwa mereka bukan lagi bagian dari dunia tetapi sudah terpisah dari dunia (2 Kor. 6:14-7:1). Orang percaya telah menjadi bait Allah yang hidup dan kudus, terpisah dari pencemaran-pencemaran duniawi. Hal-hal di bumi tidak lagi menarik hati kita (Kol. 3:2). Sehingga tidak perlu takut lagi terhadap tekanan, percobaan dan penderitaan di bumi yang sedang dihadapi (Kol. 1:24; 1 Pet. 3:14; 4:12-14), dan juga tidak mementingkan hal-hal yang dicari dan dikejar di dunia ini (1 Tim. 6:9-11). Bahkan tubuh dan tindakan dapat mencerminkan bahwa pikiran tidak lagi serupa dengan dunia (Rom. 12:1-2), dan sebagai gantinya menjadi alat kebenaran bagi Allah (Rom. 6:13). Orang percaya

memiliki perspektif kerajaan yang baru dalam memahami bahwa musuh yang sebenarnya bukanlah orang-orang di sekitar tetapi kekuatan spiritual yang berusaha untuk membuat orang-orang agar tidak mengenal Tuhan (Ef. 6:12).

Semua ini adalah *tujuan Allah*—karakter seorang pengikut Kristus yang dewasa. Salah satu berkat terbesar tentang identitas orang percaya di dalam Kristus adalah kasih karunia yang diterima untuk bertumbuh menjadi seorang yang dewasa rohani, benar-benar mencerminkan identitas baru (Fil. 1:6). Kehidupan orang percaya dalam terang identitas di dalam Kristus dipenuhi oleh Bapa sorgawi, keluarga Allah yang hidup penuh dalam kasih, dan pemahaman bahwa kita adalah warga kerajaan sorga—bukan dari bumi ini. Pengenalan dan pengamalan atas hal ini akan menghindarkan para remaja Kristen dari pergaulan buruk remaja yang sedang berusaha untuk merusakkan masa depan mereka.

Siapakah Kita (Remaja): Penilaian Allah vs Manusia

Banyak dari remaja kristen membuang waktu untuk mengkhawatirkan memikirkan pendapat orang lain tentang dirinya. Pada dasarnya setiap orang termasuk para remaja ingin dihargai, dicintai, dihormati, dan dikagumi oleh orang lain. Tetapi mengapa harus mendasarkan identitas dan rasa harga diri pada pendapat ‘mahluk cacat’ lainnya ketika pandangan Allah tentang orang percaya adalah satu-satunya hal yang benar-benar penting? Pertanyaan terpenting yang dapat ditanyakan tentang identitas orang percaya adalah: *Menurut Allah, siapakah saya ini?* Alkitab berisi satu-satunya jawaban yang dapat diandalkan tentang siapa kita di dalam Kristus dan apa yang Allah pikirkan tentang orang percaya yang telah dilahirkan kembali oleh air dan firman-Nya. Beberapa kebenaran Alkitab mengenai penilaian Allah kepada setiap orang percaya dapat diterapkan pada remaja kristen.

Orang percaya (remaja kristen) adalah anak-anak Allah. Yang pertama dan terpenting adalah, Allah berkata bahwa orang percaya adalah anak-anak-Nya yang terkasih: “Lihatlah, betapa besarnya kasih yang dikaruniakan Bapa kepada kita, sehingga kita disebut anak-anak Allah, dan memang kita adalah anak-anak Allah. Karena itu dunia tidak mengenal kita, sebab dunia tidak mengenal Dia” (1 Yoh. 3:1). Allah tidak malu-malu mengungkapkan kasih-Nya yang tak terbatas kepada kita; Dia

berulang kali menegaskan dalam Alkitab bahwa kita telah dilahirkan dari Allah dan telah menjadi anak-anak-Nya yang berharga (Yoh. 1:12-13; 2 Kor. 6:17-18; Gal. 3:26; Rom. 8:17; band. Yes. 43:1).

Orang percaya (remaja kristen) adalah orang yang telah dipilih. Allah telah berkata bahwa setiap kita adalah orang-orang yang telah dikasihi dan dipilih-Nya, dijadikan anak-anak Allah dalam satu keluarga-Nya melalui Yesus Kristus selamanya: “Sebab di dalam Dia Allah telah memilih kita sebelum dunia dijadikan, supaya kita kudus dan tak bercacat di hadapan-Nya. Dalam kasih Ia telah menentukan kita dari semula oleh Yesus Kristus untuk menjadi anak-anak-Nya, sesuai dengan kerelaan kehendak-Nya, supaya terpujilah kasih karunia-Nya yang mulia, yang dikaruniakan-Nya kepada kita di dalam Dia, yang dikasihi-Nya.” (Ef. 1:4-6; 1 Tes. 1:4; 2:13).

Orang percaya (remaja kristen) adalah buatan Allah. Allah telah menentukan kita sebelum dunia dijadikan untuk melakukan pekerjaan baik—kehendak-Nya. Allah telah berkata: “Karena kita ini buatan Allah, diciptakan dalam Kristus Yesus untuk melakukan pekerjaan baik, yang dipersiapkan Allah sebelumnya. Ia mau, supaya kita hidup di dalamnya.” (Ef. 2:10). Kita bukan lah sekedar gumpalan tanah liat sembarangan. Allah berkata bahwa kita adalah produk dari artistik dan keahlian-Nya. Dialah Allah yang telah menciptakan kita menurut gambar dan rupa-Nya sendiri (Kej. 1:26-27; 5:1; 9:6; Yak. 3:9).

Orang percaya (remaja kristen) adalah orang yang telah ditebus. Allah berkata bahwa kita telah ditebus. Begitu berharganya kita bagi Allah sehingga Dia telah membeli kita dengan darah Anak-Nya yang mahal, Yesus Kristus: “Sebab kamu tahu, bahwa kamu telah ditebus dari cara hidupmu yang sia-sia yang kamu warisi dari nenek moyangmu itu bukan dengan barang yang fana, bukan pula dengan perak atau emas, melainkan dengan darah yang mahal, yaitu darah Kristus yang sama seperti darah anak domba yang tak bernoda dan tak bercacat” (1 Pet. 1:18-19). Tebusan dilakukan dengan darah Yesus dan bagi Allah.⁵ Melalui darah Yesus Kristus setiap orang percaya sudah diampuni dan dibebaskan dari dosa: “Sebab di dalam Dia dan

⁵Chris Marantika, *Doktrin Keselamatan Dan Kehidupan Rohani* (Yogyakarta: Iman Press, 2007), 62.

oleh darah-Nya kita beroleh penebusan, yaitu pengampunan dosa, menurut kekayaan kasih karunia-Nya, yang dilimpahkan-Nya kepada kita dalam segala hikmat dan pengertian” (Ef. 1:7; Gal. 5:1; 1 Kor. 6:20; 1 Yoh. 1:9).

Orang percaya (remaja kristen) adalah ciptaan baru. Allah berkata bahwa kita adalah ciptaan baru di dalam Yesus Kristus. Melalui keselamatan yang telah dikerjakan-Nya, kita mendapatkan identitas yang sama sekali baru dan hidup yang benar-benar baru: “Jadi siapa yang ada di dalam Kristus, ia adalah ciptaan baru: yang lama sudah berlalu, sesungguhnya yang baru sudah datang” (2 Kor. 5:17; Ef. 4:24). Di dalam Dia kita telah dibenarkan Allah (2 Kor. 5:21), kita adalah bait Allah yang hidup untuk didiami oleh Roh Kudus-Nya (1 Kor. 3:16), dan orang-orang kudus (Ef. 2:19; Fil. 4:21). Ciptaan baru sering juga disebut dengan istilah “lahir baru.” Tidak ada sebuah upacara yang menjadikan seseorang lahir baru.⁶ Hal *menjadi ciptaan baru* menjadi penting dikarenakan semua manusia sejak kejatuhan dalam dosa telah memiliki kodrat yang salah; hanya mereka yang menerima Yesus sebagai Juruselamatnya yang dinyatakan sebagai ciptaan baru.⁷ Kesatuan orang percaya dengan Kristus adalah berarti disatukan di dalam Kristus hingga mereka menjadi bagian dari tubuh Kristus.⁸ Menjadi ciptaan baru sama dimengerti sebagai keberadaan di dalam Kristus yang adalah status orang percaya.

Orang percaya (remaja kristen) adalah sahabat-sahabat Yesus. Yesus berkata bahwa kita adalah sahabat-Nya. Melalui hubungan kita dengan Yesus dengan iman: “Aku tidak menyebut kamu lagi hamba, sebab hamba tidak tahu, apa yang diperbuat oleh tuannya, tetapi Aku menyebut kamu sahabat, karena Aku telah memberitahukan kepada kamu segala sesuatu yang telah Kudengar dari Bapa-Ku” (Yoh. 15:15).

Orang percaya (remaja kristen) adalah duta Kristus. Allah telah berkata bahwa kita adalah duta-duta besar-Nya: “Jadi kami ini adalah utusan-utusan Kristus, seakan-akan Allah menasihati kamu dengan perantaraan kami; dalam nama Kristus kami meminta kepadamu: berilah dirimu didamaikan dengan Allah” (2 Kor. 5:20; Ef. 6:20), kita adalah terang-Nya dalam kegelapan, dan kita adalah saksi-Nya bagi dunia

⁶ Ibid, 93.

⁷Ibid.

⁸Terrance Callan, *Dying and Rising with Christ: The Theology of Paul the Apostle* (New York: Paulist Press, 2006), 128.

ini (Mat. 5:13-16; Kis. 1:8; Ef. 5:8). Allah telah memberikan mandat dan mempercayakan kita pekerjaan-Nya untuk menjadikan segala bangsa murid-murid-Nya (Mat. 28:19).

Orang percaya (remaja kristen) adalah anggota tubuh Yesus Kristus. Allah berkata bahwa kita adalah anggota tubuh Yesus Kristus: “yaitu bahwa orang-orang Yahudi dan orang-orang bukan Yahudi,⁹ karena Berita Injil, turut menjadi ahli-ahli waris dan anggota-anggota tubuh dan peserta dalam janji yang diberikan dalam Kristus Yesus.” (Ef. 3:6; 5:30). Karena kita adalah milik Kristus — dipersatukan dengan Dia dalam kehidupan, kematian, kebangkitan, dan kemuliaan-Nya (Yoh. 15:1-10; Rom. 6:4-6; Ef. 2:6). Karena Kristus, Allah telah menjadikan kita pewaris Kerajaan-Nya dan Kemuliaan-Nya bersama-sama dengan bangsa Israel (Gal. 4:7; Ef. 1:11; Rom. 8:17), warga kerajaan sorga (Fil. 3:20).

Orang percaya (remaja kristen) sangat dikasihi-Nya. Allah berkata bahwa kita sangat dikasihi-Nya: “Akan tetapi Allah menunjukkan kasih-Nya kepada kita, oleh karena Kristus telah mati untuk kita, ketika kita masih berdosa. Lebih-lebih, karena kita sekarang telah dibenarkan oleh darah-Nya, kita pasti akan diselamatkan dari murka Allah” (Rom. 5:8; 8:31-39; Yoh. 3:16-17). Begitu besar kasih-Nya bagi kita sehingga Dia dengan penuh belas kasihan memberi kita hidup: “Allah begitu kaya dalam belas kasihan, dan Dia sangat mengasihi kita, sehingga meskipun kita telah mati karena dosa-dosa kita, Dia sanggup dan mau memberikan kepada kita hidup ketika Dia membangkitkan Kristus dari mati. Hanya oleh kasih karunia Allah kamu telah diselamatkan!” (Ef 2:4-5).

Semakin remaja kristen mendalami Firman Allah, semakin mereka menemukan kebenaran berkenaan dengan penilaian diri dan keberadaan di dalam Kristus. Setiap pribadi perlu memahami bahwa ia dihargai dan sepenuhnya berharga di hadapan Allah.¹⁰ Allah menciptakan laki-laki dan perempuan untuk menjadi putra dan putri kita, umat manusia, yang berbeda namun setara, diciptakan serupa dan segambar dengan-Nya.¹¹ Setiap orang percaya telah diubah menjadi pribadi yang

⁹Ibid, 52.

¹⁰Darlene Zschech, *The Art of Mentoring Mewariskan Konsep Nilai Kepada Generasi Muda* (Malang: Literatur SAAT, 2013).

¹¹Ibid.

Allah katakan ketika mereka menjadikan Yesus Kristus tujuan hidup kita: “Dan kita semua mencerminkan kemuliaan Tuhan dengan muka yang tidak berselubung. Dan karena kemuliaan itu datangnya dari Tuhan yang adalah Roh, maka kita diubah menjadi serupa dengan gambar-Nya, dalam kemuliaan yang semakin besar” (2 Kor. 3:18; Rom. 8:29; 12:2; Fil. 1:6; Ef. 4:15).

KESIMPULAN

Seorang remaja dengan identitas diri yang kuat akan memandang dirinya berbeda dengan orang lain, sesuai dengan kebenaran Alkitab. Sifat kemandirian akan muncul timbul dari perasaan berharga, kemampuan dan penguasaan diri para remaja, sehingga dapat mengatur dan menerima dirinya. Penerimaan diri atau harga diri yang tinggi dalam diri remaja Kristen adalah karena kesadaran akan siapa dirinya di dalam Kristus. Para remaja yang menilai diri mereka berdasarkan kebenaran Alkitab merupakan bagian dari pertumbuhan iman dan kerohanian mereka yang akan menjauhkan mereka dari pergaulan remaja dan pengenalan diri yang buruk. Penerapan dari konsep mengenai penilaian (gambar diri) remaja kristen berdasarkan kebenaran Alkitab dapat dilakukan melalui pendidikan atau pengajaran orangtua di rumah, guru di sekolah maupun para diaken (melalui katekisasi atau pertemuan khusus untuk para remaja) di gereja. Remaja kristen yang mengenal dengan benar kebenaran Allah mengenai diri mereka serta menerapkannya akan menjauhkan mereka dari pergaulan buruk (secara umum di dunia ini) yang sering kali dapat merusak kebiasaan dan perilaku yang baik.

DAFTAR PUSTAKA

Alkitab. Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia, 2012.

Brand, Paul and Philip Yancey. *In His Image (Sesuai Gambar-Nya)*. Batam Centre: Interaksara, 2001.

Chalke, Steve. *Kiat Menjadikan Anak Anda Sukses dan Bahagia*. Yogyakarta: ANDI, 2009.

Darlene Zschech. *The Art of Mentoring Mewariskan Konsep Nilai Kepada Generasi Muda*. Malang: Literatur SAAT, 2013.

Gunawan, Adi W. *Genius Learning Strategy: Petunjuk Praktis untuk menerapkan Accelerated Learning*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2003.

Marantika, Chris. *Doktrin Keselamatan Dan Kehidupan Rohani*. Yogyakarta: Iman Press, 2007.

Terrance Callan. *Dying and Rising with Christ: The Theology of Paul the Apostle*. New York: Paulist Press, 2006.